

Peran, Kompetensi, dan Etika Supervisor Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Aisyah Arrahma ¹, Diva Ramdhani Waluya ², Muhamad Sidiq Asyhari ³

Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Tulungagung, Tulungagung, Indonesia ^{1,2}

Corresponding author: aisyaharrahma57@gmail.com ¹, divaramdhani555@gmail.com ²

Info Artikel

Submitted: 26 September 2026

Revised : 29 September 2026

Accepted: 06 Oktober 2026

Published: 16 Oktober 2026

Keywords: Educational supervision; Supervisor roles; Supervisor competence; Professional ethics; Instructional quality

Kata Kunci: Pengawasan pendidikan; Peran pengawas; Kompetensi pengawas; Etika profesi; Kualitas pembelajaran

Abstract

Educational supervision plays a vital role in quality assurance and fostering teacher professionalism within educational institutions. This study aims to analyze the strategic roles, essential competency standards, and professional ethics required for educational supervisors to enhance instructional quality. Using a qualitative literature research method, this study examined academic literature, policy documents, and relevant research findings on educational supervision. The results indicate that effective supervision has shifted from traditional corrective inspections toward transformative, clinical, and collaborative mentoring. Educational supervisors must systematically master managerial, academic, social, and personal competencies. Furthermore, adherence to ethical principles—such as partnership, transparency, confidentiality, and empathy—creates a foundation of mutual trust between supervisors and teachers, allowing constructive feedback to be received positively to improve learning outcomes. In conclusion, integrating professional roles, competency mastery, and ethical standards is essential for driving sustainable instructional improvement in schools.

Abstrak

Pengawasan pendidikan berperan krusial dalam penjaminan mutu dan peningkatan profesionalisme guru di lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis, standar kompetensi utama, serta etika profesi yang dibutuhkan pengawas pendidikan guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Menggunakan metode penelitian kepustakaan kualitatif, studi ini mengkaji literatur akademik, dokumen kebijakan, dan temuan penelitian yang relevan mengenai pengawasan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan yang efektif telah bergeser dari inspeksi korektif tradisional menuju pendampingan yang transformatif, klinis, dan kolaboratif. Pengawas pendidikan dituntut untuk menguasai kompetensi manajerial, akademik, sosial, dan kepribadian secara sistematis. Selain itu, penerapan prinsip etika—seperti kemitraan, transparansi, kerahasiaan, dan empati—membentuk fondasi rasa saling percaya antara pengawas dan guru, sehingga umpan balik konstruktif dapat diterima secara positif untuk meningkatkan hasil belajar. Kesimpulannya, integrasi peran profesional, penguasaan kompetensi, dan standar etika sangat penting untuk mendorong perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan di sekolah.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Supervisi pada dunia pendidikan menjadi sangat penting untuk dilaksanakan karena akan berpengaruh terhadap kinerja guru yang juga dapat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran peserta didik di sekolah. Menurut Sugiyono et al., (2019) “Academic supervision is a series of activities to help educators and educational staff to develop their abilities in managing the learning process to achieve the learning goals. Academic supervision is not an assessment for educator work but helps the educators to develop their professionalism”. Supervisi sangat dibutuhkan dalam berkembangnya kurikulum karena dengan demikian dapat membantu guru-guru serta tenaga kependidikan lainnya dalam mengembangkan kemampuan maupun kreativitas di dalam sekolah.(Addini et al., 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian berpusat pada pemahaman mendalam, analisis kritis, serta pemetaan konsep-konsep kunci mengenai supervisi pendidikan berdasarkan berbagai literatur yang relevan. Melalui metode ini, peneliti membedah topik secara komprehensif tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan dengan menelaah teori, regulasi, dan hasil-hasil riset terdahulu yang berkaitan dengan efektivitas pengawasan di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui penelusuran berbagai sumber data sekunder yang terpercaya dan memiliki kredibilitas akademis. Sumber-sumber tersebut meliputi artikel jurnal ilmiah terindeks, buku teks akademis, dokumen kebijakan pemerintah mengenai standar nasional pendidikan, serta laporan hasil penelitian yang relevan. Proses pencarian difokuskan pada kata kunci utama yang mencakup peran strategis pengawas, standar kompetensi utama, etika profesi, hingga pendekatan supervisi klinis dan kolaboratif. Untuk menjaga kualitas riset, setiap dokumen yang ditemukan disaring dan dievaluasi terlebih dahulu guna memastikan kesesuaian, keabsahan, serta keaktualan informasi dengan fokus studi.

Setelah data relevan berhasil dikumpulkan, peneliti melakukan analisis data secara deskriptif-analitis menggunakan teknik content analysis atau analisis isi. Tahap analisis ini diawali dengan kodifikasi dan pengelompokan data ke dalam beberapa tema utama, seperti transformasi peran pengawas, penguasaan empat kompetensi inti, serta penerapan prinsip-prinsip etika. Peneliti kemudian membandingkan berbagai sudut pandang ahli,

mengidentifikasi pola atau hubungan antarkonsep, serta mengevaluasi bagaimana etika dan kompetensi saling memengaruhi dalam praktik pengawasan.

Sebagai tahap akhir, peneliti melakukan triangulasi sumber teoritis untuk memvalidasi temuan sebelum menyusun sintesis akhir. Hasil olahan data tersebut kemudian ditarik menjadi sebuah kesimpulan logis dan utuh. Kesimpulan ini dirancang untuk menjawab tujuan penelitian secara langsung, yaitu menyajikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya integrasi antara peran profesional, penguasaan kompetensi, dan kepatuhan etis dalam mendorong perbaikan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan di lembaga pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian supervisi Pendidikan

Pengertian supervisi Pendidikan Mengenai makna dari supervisi Pendidikan, Mulyasa memberikan definisi tentang supervisi, Adapun secara etimologis supervisi berasal dari kata “super” dan “visi” yang berarti melihat, mengamati dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap kegiatan, aktivitas, kreativitas, produktifitas dan kinerja bawahannya. (Mulyasa, 2022)

Sulistiyorini, mengungkapkan bahwa supervisi secara etimologi berasal dari kata “super” dan “vision” yang masing-masing kata itu memiliki arti atas dan penglihatan. Jadi secara etimologis supervisi menurut Sulistiyorini berarti penglihatan dari atas. Sedangkan orang yang melakukan supervisi dinamakan supervisor tapi kalau didalam dunia pendidikan dinamakan dengan supervisor pendidikan. (Sulistiyorini, 2012) (Azhar et al., 2025)

Dalam jangka panjang, supervisi pendidikan yang baik akan menghasilkan peningkatan kualitas pembelajaran dan pencapaian siswa. Ini tidak hanya berdampak pada prestasi akademik siswa, tetapi juga pada kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja. Dengan demikian, supervisi pendidikan memainkan peran kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang adaptif, inovatif, dan responsif terhadap tantangan zaman. Supervisi pendidikan yang adaptif dan berorientasi pada peningkatan berkelanjutan sangat penting dalam memastikan bahwa pendidikan di Indonesia, mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, kreatif, dan siap bersaing di era digital. Supervisi pendidikan mengacu pada tingkat kontrol tertinggi dan pengawasan utama yang dilakukan oleh atasan, seperti kepala sekolah dan pengawas eksternal, terhadap perilaku, kinerja, dan kecerdasan guru dan anggota staf pendidikan lainnya. Definisi ini selaras dengan definisi pendidikan dan supervisi. sepanjang proses pendidikan untuk meningkatkan standar pengajaran di kelas. Semua dukungan difokuskan pada proyek yang

mengembangkan dan meningkatkan komponen pembelajaran, menurut Burhanuddin dkk. (2017). Setiap aspek yang mempengaruhi proses belajar mengajar, baik yang memfasilitasi maupun yang menghambat, akan dicermati, dinilai, dan dicari solusinya melalui kegiatan pengawasan. Dengan melakukan hal ini, Anda dapat memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan awal. (Santoso et al., 2024)

Tujuan Supervisi Pendidikan

Tujuan supervisi pendidikan yakni memaksimalkan keahlian piawaidan teknis atas kepala sekolah, guru dan staf lainnya supaya komposisi pendidikan di sekolah lebih unggul. Dalam hal metodologi, pengawasan pendidikan dikerjakan dengan cara yang sama dan tidak biasa. Hamalik (2008) pengawas pendidikan berfungsi selaku komandan, penasihat, penguasa, serta pengevaluasi. Nasution (2019) maksud supervisi pendidikan ialah meningkatkan jumlah pelajar Indonesia yang belajar di luar negeri. Hal ini dilakukan dengan memastikan bahwa program pendidikan didukung dan bahwa segala kekurangan dan kesalahan yang diperlukan dihindari selama proses pengajaran. Maralih (2014) agar tutor berhasil dalam pekerjaan mereka, pengawasan mengembangkan dan meningkatkan profesionalisme mereka. Kegiatan pengawasan dilaksanakan dengan memakai berbagai proses pemecahan pengajaran. Tujuan dari upaya ini ialah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar-mengajar. Supervisi yakni alat yang berharga bagi guru untuk dipakai dalam meningkatkan lingkungan belajar. Ini termasuk pengawasan siswa dan bahan ajar. Supervisi pengajaran yakni proyek yang memiliki jalur komunikasi yang terus menerus terbuka dengan pengajaran tetapi tidak terbuka dengan murid. Proses supervisi dilakukan dengan menggunakan berbagai macam proses pembelajaran. (Awam et al., n.d.)

Tujuan utama supervisi adalah membantu para guru dan staf yang lain. Selain itu tugas supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Bukan hanya memperbaiki kemampuan mengajar tapi juga untuk pengembangan potensi kualitas guru. (Suparliadi, 2021)

Keberhasilan dari supervisi kurikulum juga ditentukan oleh pendekatan yang digunakan oleh supervisor. Pendekatan ini berhubungan dengan metode yang akan digunakan untuk menyukseskan supervisi kurikulum dan mencapai tujuan pendidikan. (Hassanah et al., 2024)

Fungsi supervisi Pendidikan

Hasil dari penelitian Suparliadi menunjukkan supervisi pendidikan memiliki fungsi berupa, a) sebagai koordinator ia dapat mengkoordinasikan program belajar mengajar, tugastugas anggota

staff berbagai kegiatan yang berbeda di antara guru-guru; b) sebagai konsultan ia dapat memberi bantuan, bersama mengkonsultasikan masalah yang dialami guru baik secara individual maupun secara kelompok sesuai penggunaan teknik supervisinya; c) sebagai pemimpin kelompok ia dapat memimpin sebuah staff/guru dalam mengembangkan potensi kelompok, pada saat mengembangkan kurikulum, materi pelajaran dan kebutuhan keprofesionalan guru-guru secara bersama; d) sebagai evaluator ia dapat membantu guruguru dalam menilai hasil dan proses belajar, dapat menilai kurikulum yang sedang dikembangkan. Dilihat dari defenisi dan fungsinya, maka supervisi sangat berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan.(Aprilianti et al., 2023)

Apabila keempat aspek tersebut berjalan secara seimbang, supervisi dapat memberikan dampak yang lebih nyata terhadap pembelajaran. Guru tidak hanya menerima hasil penilaian, tetapi memperoleh arahan dan kesempatan untuk memperbaiki praktik mengajar. Pada akhirnya, peningkatan kompetensi guru diharapkan berdampak pada proses pembelajaran yang lebih terencana, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Fungsi, peran, kompetensi, dan etika supervisor merupakan bagian yang saling berkaitan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Fungsi supervisi memberikan arah kegiatan, peran supervisor menentukan bentuk pendampingan yang diberikan, kompetensi menjadi kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan tugas, sedangkan etika menjadi landasan dalam berinteraksi dengan guru.(Faridah et al.2026) menekankan bahwa strategi, pendekatan, dan teknik supervisi perlu dilaksanakan secara konstruktif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

Keterkaitan Fungsi, Peran, Kompetensi, dan Etika Supervisor dengan Mutu Pembelajaran

Etika supervisor dapat diwujudkan melalui sikap objektif, adil, terbuka, menjaga kerahasiaan hasil supervisi, serta memberikan kritik dengan bahasa yang membangun. Supervisor juga perlu menghindari sikap otoriter dan membedakan penilaian profesional dari penilaian pribadi. Dengan etika yang baik, guru akan lebih nyaman menerima masukan sehingga tindak lanjut supervisi dapat berjalan secara efektif.

Pelaksanaan supervisi tidak dapat dipisahkan dari etika. Supervisor berhadapan dengan guru sebagai sesama profesional sehingga proses supervisi perlu dilakukan dengan menghargai martabat, privasi, dan profesionalitas guru.(Hazrullah, 2023) menegaskan pentingnya etika profesi dalam supervisi pendidikan agar kegiatan supervisi tidak berubah menjadi tindakan mencari kesalahan atau memperlakukan guru.

Etika Supervisor Pendidikan

Dalam supervisi akademik, supervisor perlu memahami proses pembelajaran sehingga mampu memberikan masukan yang relevan. Supervisor juga perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik karena kegiatan supervisi melibatkan interaksi langsung dengan guru. Kompetensi sosial membantu supervisor membangun hubungan yang sehat, sedangkan kompetensi kepribadian mendukung sikap objektif, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menjalankan tugas.

Kompetensi supervisor menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan supervisi. Supervisor perlu memiliki kemampuan akademik, manajerial, evaluatif, sosial, dan kepribadian agar dapat menjalankan tugas secara profesional. (Rusmini et al.2026) menjelaskan bahwa kompetensi supervisor dalam lembaga pendidikan mencakup kompetensi kepribadian, manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan, serta kompetensi sosial. Kompetensi tersebut perlu diterapkan secara terpadu sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan.

Kompetensi Supervisor Pendidikan

Supervisor juga berperan dalam pengembangan profesional guru.(Wigiyantini et al.2025) menempatkan supervisi sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Kegiatan observasi, diskusi, pemberian masukan, dan tindak lanjut dapat digunakan untuk membantu guru memperbaiki praktik pembelajaran secara bertahap.

Selain sebagai pembina, supervisor berperan sebagai fasilitator perubahan. (Arifin et al.2025) menjelaskan bahwa supervisi dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru. Supervisor perlu membantu guru mengenali permasalahan pembelajaran kemudian bersama-sama mencari solusi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah. Peran tersebut membuat supervisi lebih bersifat kolaboratif daripada sekadar pemeriksaan.

Supervisor pendidikan memiliki peran penting dalam membantu sekolah mencapai mutu pembelajaran yang lebih baik. Salah satu perannya adalah sebagai pembina profesional guru. Melalui supervisi akademik, supervisor dapat membantu guru merencanakan pembelajaran, memilih metode dan media yang sesuai, melaksanakan pembelajaran, serta melakukan evaluasi. (Diyanti et al.2024) menunjukkan bahwa strategi supervisi akademik yang dilakukan secara sistematis, disertai umpan balik dan pembinaan, dapat mendukung peningkatan kemampuan guru dan mutu pembelajaran.

Peran Supervisor Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

supervisi dan pengawasan dalam pendidikan berfungsi sebagai pembinaan, pendampingan, serta pemberian bantuan profesional. Pelaksanaan fungsi tersebut akan lebih bermakna apabila supervisor mampu menciptakan hubungan kerja yang terbuka dan konstruktif. Supervisor tidak hanya menemukan kekurangan, tetapi juga memberikan alternatif pemecahan masalah yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran. (Arumsari et al. 2026)

Fungsi supervisi pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kegiatan mengawasi atau menilai guru, tetapi juga membantu guru memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. (Lubis et al. 2025) menjelaskan bahwa supervisi memiliki fungsi penelitian, penilaian, perbaikan, dan pembinaan. Fungsi penelitian digunakan untuk memperoleh gambaran kondisi pembelajaran, fungsi penilaian untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan, fungsi perbaikan untuk menemukan solusi, sedangkan fungsi pembinaan diarahkan pada pengembangan kemampuan guru. Dengan demikian, supervisi seharusnya dipandang sebagai proses pendampingan yang membantu guru berkembang secara profesional.

Pengembangan Fungsi Supervisi Pendidikan

Strategi pelaksanaan kegiatan supervisi akademik

Strategi pelaksanaan kegiatan supervisi akademik adalah sebagai berikut: 1. Directive Approach. Pendekatan ini merupakan strategi pengarahan langsung terhadap masalah yang dihadapi oleh guru. Instruksi langsung diberikan oleh supervisor dan perilaku supervisor memiliki pengaruh yang lebih kuat. Menurut teori behaviorisme, semua aktivitas berasal dari refleks atau reaksi tubuh terhadap rangsangan. Dalam implementasi supervisi diperlukan rangsangan agar guru tersebut mampu memberikan respon. Tindakan pengawasan yang dilakukan termasuk menjelaskan, menyajikan, menginstruksikan, dan memberikan contoh (Sartono et al., 2018). 2. A Non-Directive Approach. Pendekatan ini merupakan metode pemecahan masalah tidak langsung. Pendekatan tidak langsung (nondirektif) adalah metode penanganan masalah yang sifatnya tidak langsung. Dalam metode ini, supervisor terlebih dahulu mendengarkan masukan guru secara aktif sebelum bertindak untuk mengatasi masalah (Zakaria et al., 2014). 3. Collaborative Approach. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat strategi baru dalam supervisi dengan menggabungkan pendekatan direktif dan nondirektif. Dalam metode ini, instruktur dan pengawas sepakat untuk bersamasama menyusun kerangka, prosedur, dan standar untuk melakukan proses diskusi tentang masalah yang dihadapi guru. Landasan psikologi kognitif dari strategi ini. Menurut psikologi kognitif, belajar terjadi ketika perilaku individu dibimbing oleh lingkungannya, yang pada gilirannya mempengaruhi

bagaimana aktivitas tersebut terbentuk. Akibatnya, ada dua cara pendekatan pengawasan, yaitu dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas (Ramli, 2013).(Nasmin et al., n.d.)

Prinsip-prinsip supervisi:

1. Ilmiah Supervisi harus dilakukan secara sistematis, terencana, dan objektif dengan menggunakan instrumen yang sahih dan data yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan kepala sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan guru secara tepat serta menyusun program pembinaan yang sesuai dengan potensi dan tantangan yang dihadapi, guna menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, 2. Kooperatif Prinsip ini menekankan pentingnya kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan seluruh pihak di lingkungan sekolah. Supervisi bukan semata-mata aktivitas penilaian kinerja, melainkan proses dialogis dan partisipatif yang bertujuan untuk mencari solusi atas permasalahan pembelajaran secara bersama-sama, melalui komunikasi terbuka dan pertukaran ide yang sehat, 3. Konstruktif Supervisi harus membangun suasana kerja yang positif dan memotivasi guru untuk berkembang. Kepala sekolah diharapkan memberikan umpan balik yang bersifat membangun serta mendorong guru untuk mengemukakan ide-ide kreatif dalam meningkatkan mutu pembelajaran. 4. Realistik Pelaksanaan supervisi harus memperhatikan kondisi riil di lapangan. Kepala sekolah dituntut untuk bersikap objektif dalam mengevaluasi kinerja guru, dengan mempertimbangkan berbagai faktor kontekstual yang memengaruhi hasil supervisi. Pendekatan ini bertujuan agar rekomendasi yang diberikan bersifat aplikatif dan relevan dengan situasi aktual di sekolah. 5. Progresif Prinsip ini mengarahkan supervisi sebagai proses yang berorientasi pada perubahan positif dan berkelanjutan. Kepala sekolah berperan aktif dalam mendorong kemajuan guru melalui pemantauan indikator keberhasilan serta pemberian dukungan yang mendorong tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih baik. 6. Inovatif Supervisi harus terbuka terhadap pembaruan dan perubahan. Kepala sekolah diharapkan mampu memanfaatkan pendekatan-pendekatan baru, termasuk penggunaan teknologi pendidikan dan strategi pembelajaran terkini yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik, 7. Reflektif Supervisi hendaknya mendorong proses refleksi bersama antara kepala sekolah dan guru. Dalam prinsip ini, guru diajak untuk mengevaluasi dan merefleksikan praktik mengajarnya secara kritis guna meningkatkan kualitas pengajaran. Dialog reflektif bersifat kolaboratif dan berorientasi pada pembelajaran dari pengalaman, 8. Aman Supervisi harus menciptakan lingkungan yang nyaman, terbuka, dan bebas dari rasa takut. Kepala sekolah berperan sebagai pembina yang mendukung, bukan sebagai penghakim. Hal ini akan mendorong guru untuk secara jujur mengemukakan ide, kendala, dan kebutuhannya.(Sembiring & Syarifudin, 2025)

Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Supervisi pendidikan merupakan kegiatan terencana, sistematis, dan berkelanjutan yang bertujuan memberikan bimbingan, pembinaan, serta evaluasi terhadap kinerja guru guna meningkatkan mutu pembelajaran. Esensi dari supervisi ini tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan mengajar pendidik, tetapi juga mencakup pengelolaan seluruh unsur pendukungnya, seperti fasilitas sekolah, kurikulum, sistem pengajaran, hingga metode penilaian. Melalui pelaksanaan yang tepat, supervisi membantu memastikan setiap guru menguasai kompetensinya sehingga tujuan pembelajaran dan pengendalian kelas dapat tercapai secara maksimal.

Dalam praktiknya, kepala sekolah maupun pengawas berperan sentral sebagai supervisor, pembimbing, sekaligus mitra bagi guru dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan solusi atas kendala pengajaran. Proses pengembangan kapasitas ini dilakukan secara komprehensif melalui berbagai kegiatan, seperti observasi kelas, diskusi kelompok, pelatihan, dan workshop. Agar menciptakan iklim kerja yang positif, pelaksanaan supervisi harus selalu didasarkan pada prinsip-prinsip yang ilmiah, demokratis, kooperatif, konstruktif, dan kreatif.

Pada akhirnya, keberadaan supervisi pendidikan yang efektif menjadi kunci utama dalam mendongkrak mutu pendidikan secara keseluruhan. Pembinaan yang konsisten dan kolaboratif akan bermuara pada peningkatan kompetensi serta profesionalisme guru di sekolah. Hal ini secara langsung berdampak positif pada kualitas pengalaman belajar siswa di kelas, yang kemudian mendorong pencapaian prestasi belajar yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. (Egisafitri, 2019)

Metode Supervisi Manajerial

Monitoring dan Evaluasi. Monitoring adalah model kegiatan pemantauan penyelenggaraan madrasah, apakah sudah sesuai dengan rencana, program, dan/atau standar yang telah ditetapkan, serta menemukan hambatan-hambatan yang harus diatasi dalam pelaksanaan program. Kegiatan monitoring bertujuan untuk menetapkan standar untuk mengukur prestasi, mengukur prestasi, menganalisis apakah prestasi memenuhi standar, dan mengambil tindakan apabila prestasi kurang/tidak memenuhi standar. Sasaran utama monitoring adalah untuk menghimpun informasi melalui pemotretan kondisi nyata madrasah sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk bahan pengambilan keputusan perbaikan mutu.

Evaluasi adalah proses untuk menghimpun informasi mengenai peta proses dan progress penyelenggaraan madrasah dibandingkan dengan target yang direncanakan sehingga dapat diketahui peta keberhasilan dalam kurun waktu tertentu. Tujuan evaluasi utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan program, mengetahui keberhasilan program, mendapatkan bahan/masukan dalam perencanaan tahun berikutnya, dan memberikan penilaian (judgement) terhadap madrasah. Refleksi dan Diskusi Kelompok. Prinsip utama manajemen madrasah adalah mengerahkan sumber daya dan meningkatkan partisipasi. Dalam strategi ini pengawas perlu menyampaikan hasil monitoring secara terbuka kepada pihak madrasah, terutama kepala madrasah, wakil kepala madrasah, komite madrasah dan guru. Madrasah selanjutnya merefleksi data yang pengawas sampaikan sehingga pihak madrasah menemukan sendiri faktor-faktor penghambat serta pendukung mereka hadapi. Diskusi kelompok ini merupakan bagian dari usaha menyatukan pandangan stakeholder mengenai realitas kondisi (kekuatan dan kelemahan) madrasah, serta menentukan langkah-langkah strategis maupun operasional untuk melakukan perbaikan mutu berkelanjutan. Metode Delphi dapat digunakan oleh pengawas dalam membantu pihak madrasah merumuskan visi, misi dan tujuannya. Sesuai dengan konsep MBS, dalam merumuskan Rencana Pengembangan Madrasah.

Metode Delphi menurut Gorton adalah sebagai berikut: a) Mengidentifikasi individu atau pihak-pihak yang dianggap memahami persoalan dan hendak dimintai pendapatnya mengenai pengembangan madrasah; b) Masing-masing pihak diminta mengajukan pendapatnya secara tertulis tanpa disertai nama/identitas; c) Mengumpulkan pendapat yang masuk, dan membuat daftar urutannya sesuai dengan jumlah orang yang berpendapat sama, d) Menyampaikan kembali daftar rumusan pendapat dari berbagai pihak tersebut untuk diberikan urutan prioritasnya, e) Mengumpulkan kembali urutan prioritas menurut peserta, dan menyampaikan hasil akhir prioritas keputusan dari seluruh peserta yang dimintai pendapatnya. Metode Delphi merupakan cara yang efisien untuk melibatkan banyak stakeholder madrasah tanpa memandang faktor-faktor status yang sering menjadi kendala dalam sebuah diskusi atau musyawarah dengan target agar semua yang hadir dalam musyawarah mengungkapkan gagasan. Hal ini merupakan solusi dari masalah seringnya pertemuan didominasi oleh orang-orang tertentu. Workshop atau lokakarya merupakan salah satu metode yang dapat pengawas lakukan dalam melaksanakan supervisi manajerial. Strategi ini untuk mendorong dinamika kelompok dan dapat melibatkan beberapa kepala madrasah, wakil kepala madrasah dan/atau perwakilan komite madrasah. Penyelenggaraan workshop ini tentu disesuaikan dengan tujuan

yang hendak dicapai. Yang penting seorang pengawas memiliki kewajiban untuk mengarahkan workshop sekurang-kurangnya 3 kali dalam setahun. (Gusli et al., 2021)

Hambatan Dalam Pelaksanaan Supervisi Pendidikan

Berdasarkan para peneliti yakni terkait supervisi pendidikan dimana berfungsi peningkatan profesionalisme guru., temuan riset memperlihatkan jika ada masalah dengan pengembangan profesionalisme guru lewat supervisi pendidikan sebagaimana dibahas (Deti Mulyanti, 2021) menyatakan jika ada sejumlah faktor yang menghambat supervisi, seperti guru kurang memperhatikan kesempurnaan perangkat pelajaran, mengubah model dan paradigma pembelajaran tradisional sangat sulit, tidak ada kesempatan pembelajaran multimedia, dan guru tidak terlalu tertarik untuk meningkatkan keterampilan. Supervisi pendidikan menghadapi beberapa hambatan dalam pelaksanaannya oleh pengawasan internal dan eksternal. Meskipun demikian, untuk mengatasi semua hambatan itu untuk menghasilkan guru yang profesional, diperlukan kerja tim dengan kapasitas yang mencukup untuk mendidik para siswa. Pengawas sekolah, kepala sekolah, serta guru yang diawasi wajib bekerja sama untuk menyelesaikan masalah pendidikan lewat pelaksanaan supervisi pendidikan. (Almaajid et al., 2023)(Rizqa et al., n.d.)

Kesimpulan

Supervisi pendidikan merupakan instrumen strategis yang tidak dapat dipisahkan dari upaya penjaminan mutu dan peningkatan profesionalisme tenaga pendidik di sekolah. Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, supervisi yang efektif kini telah mengalami pergeseran paradigma, dari pendekatan korektif dan inspektif yang kaku menuju pendekatan pembinaan yang lebih transformatif, klinis, serta kolaboratif. Dalam praktiknya, keberhasilan kegiatan supervisi—baik supervisi akademik maupun manajerial sangat bergantung pada tiga pilar utama yang saling terintegrasi, yaitu peran optimal pengawas, penguasaan kompetensi secara utuh, dan kepatuhan terhadap etika profesi.

Pertama, pengawas dan kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu menjalankan fungsinya secara serasi sebagai koordinator, konsultan, pemimpin kelompok, sekaligus evaluator. Penggunaan strategi supervisi yang adaptif baik melalui pendekatan direktif, non-direktif, maupun kolaboratif harus disesuaikan dengan kebutuhan serta tingkat kedewasaan profesional guru yang dibina. Kedua, peningkatan kualitas pembelajaran menuntut pengawas untuk menguasai empat standar kompetensi inti secara sistematis, meliputi kompetensi

manajerial, akademik, sosial, dan kepribadian. Tanpa penguasaan kompetensi yang mumpuni, arahan dan masukan yang diberikan kepada guru tidak akan dapat berjalan secara optimal. Ketiga, keberhasilan supervisi sangat ditentukan oleh penerapan prinsip-prinsip etika dan hubungan kerja yang positif. Pelaksanaan supervisi yang dilandasi oleh asas kemitraan, keterbukaan, kerahasiaan, empati, serta rasa aman akan meminimalkan hambatan resistensi guru. Ketika pengawasan dilakukan secara ilmiah, konstruktif, dan reflektif, umpan balik yang diberikan tidak lagi dianggap sebagai bentuk penghakiman, melainkan sebagai sarana pengembangan diri yang berharga. Meskipun masih ditemui berbagai kendala di lapangan seperti tantangan adaptasi teknologi, resistensi terhadap perubahan kurikulum, serta beban administrative sinergi dan kerja sama yang erat antara pengawas, kepala sekolah, dan guru menjadi kunci utama dalam mengatasi masalah tersebut. Pada akhirnya, pengintegrasian peran yang profesional, kompetensi yang tangguh, dan standar etika yang teguh akan menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif guna mendorong perbaikan mutu pembelajaran yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada STAI Muhammadiyah Tulungagung yang telah menyediakan sarana prasarana serta menciptakan iklim akademik yang sangat mendukung proses penyusunan karya ini.

Apresiasi yang tulus dan mendalam juga penulis haturkan kepada dosen pembimbing atas waktu, dorongan, masukan, serta bimbingan yang sangat berharga selama proses penelitian. Tidak lupa, ucapan terima kasih disampaikan kepada rekan-rekan sesama akademisi dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, diskusi produktif, maupun dukungan moral hingga artikel ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Addini, A. F., Husna, A. F., Damayanti, B. A., Fani, B. I., Nihayati, C. W., Daniswara, D. A., Susanti, D. F., & Imron, A. (2022). *KONSEP DASAR SUPERVISI PENDIDIKAN*.
- Aprilianti, Y., Sudadi, S., Muadin, A., & Eka Mahmud, M. (2023). SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN REPUTASI DAN PENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *An-Nadzir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(02), 126–134.
<https://doi.org/10.55799/annadzir.v1i02.311>

- Awam, R., Marsidin, S., & Sulastri, S. (n.d.). *Peran Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*.
- Azhar, D., Hasan, I., & Fatimah, M. (2025). Peran dan Fungsi Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru dalam Pembelajaran. *TSAQOFAH*, 5(1), 760–772. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4616>
- Egisafitri. (2019). *Supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan*. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/x7cpg>
- Gusli, T., Marsidin, S., & Rifma, R. (2021). Implementasi Supervisi Manajerial dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 2776–2787. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.945>
- Hassanah, I., Pratidina, I., Untari, S., Sumardjoko, B., & Ati, E. F. (2024). *Peran Supervisi dalam Pelaksanaan Kurikulum untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. 13(2).
- Nasmin, A. N. A., Arifin, N., & Rahman, D. (n.d.). *SUPERVISI AKADEMIK DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN*.
- Rizqa, M., An-Nisa, T. A., & Rahayuningsi, V. P. (n.d.). *Peran Supervisi Pendidikan dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*.
- Santoso, W. T., Nawanti, R. D., Purnomo, S., & Fathoni, A. (2024). *Strategi Supervisi Pendidikan dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Era Digital 5.0*. 13(2).
- Sembiring, T., & Syarifudin, A. (2025). *PERAN SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DAN MUTU PENDIDIKAN*. 1(4).
- Suparliadi, S. (2021). Peran Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 4(2), 187–192. <https://doi.org/10.31539/alignment.v4i2.2571>
- Arifin, R. A. N., Yakub, A. M., Ropiah, S., Asikin, N., & Siregar, R. (2025). Peran Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *MATAAZIR: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.56874/nkkyds60>
- Arumsari, T., Aldi M., M. P., Saleh, A., Hayati, P. I., Kridayani, G., Novianti, N., & Zunita, S. (2026). Makna dan Fungsi Supervisi serta Pengawasan dalam Pendidikan. *Jurnal Education and Development*, 14(2), 192–198. <https://doi.org/10.37081/ed.v14i2.7842>
- Diyanti, I. E., Ayuningrum, & Riansi, E. S. (2024). Strategi Supervisi Akademik yang Mempengaruhi Mutu Pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 141–148. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20716>

- Faridah, E. S., Hafiyah, Y. N., Umainah, S., & Rahma, S. A. (2026). Supervisi Pendidikan: Strategi, Pendekatan dan Teknik Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Media Akademik*, 4(3). <https://doi.org/10.62281/syewv611>
- Hazrullah. (2023). Etika Profesi dalam Supervisi Pendidikan. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 11(2). <https://doi.org/10.22373/ji.v11i02.17176>
- Lubis, F. A. R., Nugraha, A., & Fauzi, I. (2025). Fungsi-Fungsi Supervisi Pendidikan. *Zeniusi Journal*, 2(1), 35–42. <https://doi.org/10.70821/zj.v2i1.34>
- Rusmini, R., Fauzi, I. M., & Yusuf, M. (2026). Analisis Kompetensi Supervisor Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Islam. *Irfani*, 22(1), 89–100. <https://doi.org/10.30603/irfani.v22i1.7461>
- Wigiyantini, M., Rohayanah, R., Widiastuti, W., Pulungan, N., & Abduloh, A. (2025). Peran Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru: Kajian Kualitatif. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 5(1), 128–140. <https://doi.org/10.58917/aijes.v5i1.532>